



## Peningkatan Hasil Belajar Pemecahan Masalah Matematika Materi Himpunan Model Pembelajaran Tipe Group Investigation Pada Siswa Kelas VII-C Di Mts Negeri 2 Pidie Jaya

Jasmani

MTs Negeri 2 Pidie Jaya

Corresponding Author: ✉ [jasmanijasmani5656@gmail.com](mailto:jasmanijasmani5656@gmail.com)

### ABSTRACT

Matematika memiliki karakteristik sebagai mata pelajaran dengan objek yang bersifat abstrak. Seorang guru di kelas dituntut untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran yang produktif. Saat ini telah banyak digunakan berbagai inovasi model pembelajaran diantaranya adalah *Group Investigation*. Salah satu aspek penting yang termuat dalam tujuan pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran tipe *Group Investigation* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas VII-C. Subjek pada penelitian ini yaitu guru dan siswa Kelas VII-C MTs Negeri 2 Pidie Jaya Kecamatan Meureudu tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 22 siswa. Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil rata-rata nilai tes formatif siklus I yaitu 72,16 dengan ketuntasan 59%. Rata-rata nilai tes formatif siklus II meningkat 85,80 dengan ketuntasan belajar siswa 95%. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VII-C MTs Negeri 2 Pidie Jaya Kecamatan Meureudu.

### Keyword

*Model Tipe Group Investigation, Kemampuan Pemecahan Masalah*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan diri dan meningkatkan mutu kualitas hidup.

Salah satu ilmu dasar yang diajarkan pada pendidikan formal adalah ilmu matematika. Matematika sangat berguna dalam berbagai bidang kehidupan seperti industri, pertanian, perdagangan, teknik dan lain-lain. Penguasaan ilmu

matematika merupakan bagian integral dari kecakapan hidup seseorang untuk menjalani aktivitas kehidupan.

Matematika memiliki karakteristik sebagai mata pelajaran dengan objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan soal matematika. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika di kelas terkadang berlangsung terasa masih kurang bermakna. Menurut Triyono (2011) masalah yang sering muncul adalah kurangnya motivasi belajar dan siswa menganggap pembelajaran matematika kurang menarik dan membosankan. Hal ini sesuai survey yang dilakukan Suhendra, dkk. menunjukkan bahwa 20% - 70% siswa menyatakan kurang berminat terhadap matematika sehingga menempatkan matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dikuasai oleh siswa (Turmudi, 2001). Oleh sebab itu, seorang guru di kelas dituntut untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran matematika yang produktif.

Saat ini telah banyak digunakan berbagai inovasi model pembelajaran guna menjadikan pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna bagi siswa diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini merupakan suatu model pembelajaran yang banyak dikembangkan. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep, tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa. Di samping itu, keterampilan kooperatif menjadi semakin penting untuk keberhasilan dalam menghadapi tuntutan lapangan kerja yang sekarang ini berorientasi pada kerja sama dalam tim. Karena pentingnya interaksi dalam tim, maka penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan menjadi sebuah alternatif.

Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah kerja kelompok. Dari hasil survey peneliti di tempat penelitian, model pembelajaran yang sering dipakai adalah model *Direct Instructional* yang divariasikan, dan memuat unsur kerja kelompok siswa didalamnya. Guru memulai pembelajaran dengan ceramah dan penjelasan di papan tulis sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi. Setelah itu guru baru melakukan pembagian kelompok di kelas. Guru membentuk kelompok untuk bekerja sama menyelesaikan soal atau mendiskusikan permasalahan yang disajikan oleh guru, kemudian guru berkeliling memberikan bimbingan dan dorongan agar siswa aktif dalam diskusi kelompok, serta memfasilitasi kelompok yang memerlukan bantuan. Kemudian beberapa siswa diminta mengerjakan soal ke depan kelas. Guru memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi dan pada akhir kegiatan

pembelajaran guru menuntun siswa untuk mengevaluasi dan mengambil kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari.

Slavin (1995) mengutarakan bahwa salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran tipe *Group Investigation* yang memiliki akar filosofis, etis dan psikologi penulisan sejak awal tahun abad ini. *Group Investigation* dikembangkan oleh John Dewey atas dasar pandangannya terhadap kooperatif dikelas sebagai sebuah prasyarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi. Model ini dapat diimplementasikan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna serta diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Model ini menekankan pada kemandirian siswa untuk melakukan investigasi informasi dengan mencari sendiri materi yang dipelajari melalui berbagai sumber dan bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku, dengan latihan menyelesaikan soal-soal, bertanya pada lingkungan atau siswa dapat mencari melalui internet dan berbagai sumber lainnya. Model pembelajaran kooperatif ini menuntut siswa untuk berkomunikasi dan berbagi tugas dalam proses kerja di kelompoknya untuk dapat memahami topik yang dipelajari bersama-sama.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan nomor 22 tahun 2006 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 64 tahun 2013 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah sebagai berikut. (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Wardhani (2008:18) mengemukakan bahwa salah satu aspek penting yang termuat dalam tujuan pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. Pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi yang tidak rutin. Dengan demikian, ciri dari pertanyaan atau penugasan berbentuk

pemecahan masalah adalah: (1) ada tantangan dalam materi tugas atau soal; (2) masalah tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan prosedur rutin yang sudah diketahui penjawab. Kemampuan pemecahan masalah siswa merupakan bagian dari tujuan pembelajaran matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada permasalahan yang belum dikenal sebelumnya. Di dalam menyelesaikan masalah, siswa diharapkan memahami proses menyelesaikan masalah tersebut dan menjadi terampil di dalam memilih dan mengidentifikasi kondisi serta konsep yang relevan, mencari generalisasi, merumuskan rencana penyelesaian dan mengorganisasikan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya.

Tolok ukur keberhasilan pembelajaran pada umumnya adalah prestasi belajar. Prestasi belajar matematika untuk beberapa kompetensi dasar umumnya menunjukkan nilai yang rendah. Hal ini standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika kelas memang sarat akan materi, di samping cakupannya luas dan perlu hafalan. Jika dilihat dari hasil ulangan harian sebagian besar masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 36% hanya 8 siswa yang telah memenuhi standar ketuntasan minimal. Dengan rata-rata kelas sebesar 63,07.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu kesulitan untuk mempelajari matematika adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat, yaitu penggunaan model pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher oriented*. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan penanggulangan dengan segera. Kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh bila dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang merangsang terciptanya partisipasi siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan memilih model pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan pada diri siswa.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan mengkaji tentang tipe *Group Investigation*. Oleh karena itu, peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Pemecahan Masalah Matematika Materi Himpunan Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation* Pada Siswa Kelas VII-C di MTs Negeri 2 Pidie Jaya".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Pidie Jaya Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, terpilihnya sekolah tersebut penulis sebagai tempat tugas diharapkan dapat menjawab permasalahan untuk mencapai tujuan penelitian, dengan didasarkan pada pertimbangan : a) metode Group Investigation masih jarang digunakan dalam pelajaran Matematika, dan b) jumlah populasi memungkinkan untuk dilakukan penelitian.

Rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 1 pertemuan yang terdiri atas 4 tahap. Adapun tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan dalam tahap menyusun rancangan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrument pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. 2) Penerapan Tindakan Arikunto (2010 : 139) tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu mengenakan tindakan kelas. Wardhani (2008 : 2.4) melakukan tindakan sebagai langkah yang kedua merupakan realisasi dari rencana yang kita buat. Tanpa tindakan, rencana hanya merupakan angan-angan yang tidak pernah menjadi kenyataan. Penelitian ini dilaksanakan dengan melaksanakan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya yakni melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Group Investigation*.

Pelaksanaan penelitian ini diwujudkan dalam bentuk tahapan-tahapan siklus yang berkesinambungan dan berkelanjutan sehingga berjalan seperti spiral, di mana untuk setiap tahapan siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan langkah secara garis besar, yaitu 1) membuat perencanaan tindakan perbaikan, 2) implementasi atau pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan, 3) melakukan observasi dan interpretasi, dan 4) melakukan analisis data dan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran pada kondisi awal di Kelas VII-C MTs Negeri 2 Pidie Jaya Kec. Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, belum efektif dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru. Dalam kegiatan belajar mengajar guru cenderung menggunakan pembelajaran model ceramah, sehingga siswa menjadi jenuh.

Dengan demikian motivasi belajar siswa sangat hal ini menyebabkan kurang efektifnya proses belajar mengajar dikelas tersebut. Sehingga menurunnya hasil belajar siswa dan bahkan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM yang sudah ditentukan sekolah yaitu 70. Berikut Hasil belajar pada kondisi awal dapat diketahui melalui tabel di bawah ini;

**Tabel 1.**  
**Hasil Tes Pra Siklus**

Prestasi Belajar	Hasil Tes Pra Siklus (Skor Dasar)	
	Banyak Siswa	Persentase (%)
Jumlah siswa tuntas belajar (skor $\geq 70$ )	8	36%
Jumlah siswa tidak tuntas belajar (skor $\leq 70$ )	14	64%
Rata-rata kelas	63,07	

Dari tabel dapat dilihat bahwa yang belum menguasai kompetensi dasar atau belum tuntas hasil belajarnya berjumlah 14 siswa atau 64%. Sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 70 keatas adalah sebanyak 8 siswa atau 36%. Dengan demikian ditinjau dari sudut ketuntasan belajar belum terjadi peningkatan hasil seperti yang telah ditetapkan yaitu dengan nilai minimal 70

#### **Deskripsi Hasil Siklus I**

Pengamatan terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran pada siklus I diperoleh nilai akhir kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran sebesar 20 atau 62,5% yang termasuk dalam kriteria baik.

Pencapaian hasil belajar siswa yang diharapkan seperti yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan tidak lepas dari peran guru dalam proses pembelajaran. Mengingat guru merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasar hasil lembar aktivitas guru pada siklus I tabel di atas dapat diketahui bahwa guru sudah dapat mengkondisikan kelas dengan baik.

Pengamatan aktivitas siswa pada siklus I diperoleh hasil di atas skor total nilai aktivitas siswa dalam pembelajaran sebesar 14,93, yang termasuk dalam kriteria baik.

Pada siklus I aktivitas siswa terlihat lebih meningkat dibandingkan dengan pra siklus. Ditandai dengan perolehan skor total hasil observasi yang tinggi yaitu 17,73 yang termasuk dalam kriteria baik.

Belum optimalnya aktivitas dalam pembelajaran tersebut perlu adanya perbaikan dengan memberikan dorongan motivasi kepada siswa untuk bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran, menyatakan pendapat, tidak boleh mengganggu teman serta melakukan diskusi secara aktif dan memberi pujian bagi siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan. Guru juga harus bisa menumbuhkan rasa percaya diri agar siswa tidak malu lagi untuk bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Guru harus mampu memberi perhatian serta motivasi terhadap kegiatan siswa dalam kelompoknya. Permasalahan ini akan diupayakan perbaikan pada siklus I.

Berdasarkan hasil test kemampuan siswa siklus I meskipun terdapat peningkatan, tetapi dapat dilihat adanya siswa yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal sebanyak 9 siswa (41%). Jumlah siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 13 siswa (59%) dengan nilai rata-rata 72,16. Maka dapat dikatakan nilai rata-rata belum cukup dan belum optimal. Hasil ini dapat dilihat dari observasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, dan siswa juga kurang memahami materi yang di sampaikan guru. Oleh karena itu perlu upaya perbaikan pada siklus II.

**Tabel 2.**  
**Hasil Tes Siklus I (Skor Dasar)**

Prestasi Belajar	Hasil Tes Siklus I (Skor Dasar)	
	Banyak Siswa	Persentase (%)
Jumlah siswa tuntas belajar (skor $\geq$ 70)	13	59%
Jumlah siswa tidak tuntas belajar (skor $\leq$ 70)	9	41%
Rata-rata kelas	<b>72,16</b>	

### Deskripsi Hasil Siklus II

Pengamatan terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran pada post-test diperoleh nilai akhir kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran sebesar 28 atau 87,5% yang termasuk dalam kriteria sangat baik.

Pencapaian hasil belajar siswa yang diharapkan seperti yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan tidak lepas dari peran guru dalam proses pembelajaran. Mengingat guru merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasar hasil lembar aktivitas guru pada post-test dapat diketahui bahwa guru sudah dapat mengkondisikan kelas dengan baik.

Kemampuan guru seperti memunculkan motivasi, memberikan apersepsi, membentuk kelompok, mendampingi siswa saat menggunakan model *Type Group Investigation*, menjawab pertanyaan siswa dan membantu siswa membuat kesimpulan sudah meningkat ditandai dengan tingginya nilai akhir hasil observasi pada siklus I sebesar 28 atau 87,5% yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Guru juga sudah dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan *reward* berupa pujian dan dorongan agar siswa mampu bekerjasama dengan teman sekelompok dan mau bertanya bila ada kesulitan baik kepada guru maupun sesama teman sekelompok. Juga kepada siswa yang berhasil mengerjakan soal di papan tulis.

Guru juga memberi kesempatan yang lebih banyak kepada siswa yang lain untuk memberikan tanggapan terhadap pekerjaan yang ditulis oleh siswa di papan tulis. Sehingga terjadi proses pembelajaran dua arah.

Pada siklus II ini guru juga sudah memotivasi siswa agar cepat menguasai dengan menggunakan model *Type Group Investigation* dan memperoleh nilai yang maksimal dalam tes siklus II. Selain itu guru juga sudah dapat mengurangi rasa kurang percaya diri siswa, sehingga apabila disuruh mengerjakan soal di papan tulis siswa segera maju. Pengamatan aktivitas siswa pada siklus II diperoleh hasil di atas skor total nilai aktivitas siswa dalam pembelajaran sebesar 24,73 yang termasuk dalam kriteria Sangat baik. Pada siklus II aktivitas siswa lebih meningkat lagi dibandingkan dengan siklus I. Ditandai dengan perolehan skor total hasil observasi yang tinggi yaitu 24,73 yang termasuk dalam kriteria sangat baik.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil siklus II siswa yang melakukan aktivitas belajar dengan model *Type Group Investigation* lebih baik dibandingkan dengan hasil siklus I. Ini berarti bahwa hasil belajar siswa dengan diajarkan model *Type Group Investigation* pada kegiatan pembelajaran materi Himpunan dapat meningkat. Adapun peningkatannya adalah sebesar 7 poin. Kemudian dari hasil pengamatan siswa juga terlihat telah bekerja sama dengan kelompoknya secara baik dan siswa yang pandai sudah mau membantu siswa yang lain. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pembagian kelompok, yaitu kelompok yang heterogen memberikan kesempatan untuk saling mendukung, meningkatkan relasi dan interaksi serta memudahkan pengelolaan kelas, karena dengan adanya siswa yang berkemampuan tinggi guru mendapatkan asisten untuk kelompok.

Sselanjutnya siswa juga sudah tidak malu lagi apabila disuruh mengerjakan soal di papan tulis, walaupun cara menyelesaikan soalnya masih salah. Siswa yang pada pembelajaran sebelumnya masih malu bertanya apabila masih mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, pada tahap ini sudah



mau bertanya baik kepada guru maupun kepada teman sekelompoknya. Oleh karena itu belajar kelompok sangat diperlukan agar diperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil nilai siklus I dan nilai hasil siklus II dapat diketahui dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Himpunan. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan jumlah siswa yang tuntas, pada siklus I sebanyak 13 siswa (59%) dan pada siklus II naik lagi menjadi 21 siswa (95%). Rata-rata nilai siswa juga mengalami kenaikan di siklus I dan pada siklus II naik menjadi 36%.

**Tabel 3.**  
**Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus II**

Prestasi Belajar	Hasil Tes Siklus II (Skor Dasar)	
	Banyak Siswa	Persentase (%)
Jumlah siswa tuntas belajar (skor $\geq 70$ )	21	95%
Jumlah siswa tidak tuntas belajar (skor $\leq 70$ )	1	5%
Rata-rata kelas	85.80	

### **Pembahasan Tiap Siklus dan Antar Siklus**

Pada awalnya siswa Kelas VII-C nilai rata-rata Matematika rendah, khususnya materi sistem Himpunan. Hal ini diakibatkan karena materi Matematika sangat luas dan perlu strategi dalam proses belajar mengajar. Sebelum dilakukan tindakan guru melakukan tes. Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari jumlah 22 siswa terdapat 8 atau 36% yang baru mencapai ketuntasan belajar dengan skor standart kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 14 siswa atau 64% belum mencapai kriteris ketuntasan minimal untuk materi materi himpunan. Dari hasil siklus I dapat diketahui bahwa nilai rata-rata 72,16 yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal 13 siswa atau 59% yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal 9 siswa atau 41%. Dan siklus II dapat diketahui bahwa nilai rata-rata 85,80 yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal 21 siswa atau 95% yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal 1 siswa atau 5%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4**  
**Hasil Analisis Nilai Penguasaan Konsep Matematika Pra Siklus,**  
**Siklus I dan Siklus II**

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	Tuntas	8	36%	13	59%	21	95%
2	Belum Tuntas	14	64%	9	41%	1	5%
<b>Jumlah</b>		22	100%	22	100%	22	100%

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat dilihat telah terjadi peningkatan Matematika pada materi Himpunan dengan pembelajaran metode Pembelajaran *Group Investigation* bagi siswa Kelas VII-C MTs Negeri 2 Pidie Jaya tahun ajaran 2016/2017. Peningkatan nilai rata-rata siklus I yaitu 72,16 pada siklus II naik menjadi 85,80 Pada akhir pembelajaran siswa sudah sangat bisa dan terjadi perubahan pemahaman siswa menjadi lebih baik sehingga hasil belajar siswa meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan pembelajaran *Group Investigation* pada materi Himpunan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa Kelas VII-C di MTs Negeri 2 Pidie Jaya tahun ajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana terurai pada Bab IV, kiranya untuk menandai akhir dari penulisan laporan ini dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai jawaban atas masalah-masalah penelitian yang telah dikemukakan di awal penelitian/tulisan, yaitu: Penerapan model Pembelajaran *Group Investigation* terbukti juga bisa meningkatkan prestasi hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa Kelas VII-C MTs Negeri 2 Pidie Jaya Tahun Pelajaran 2016/2017 terhadap materi pokok pembelajaran "Himpunan" pada Bidang Studi Matematika. Peningkatannya terhadap prestasi hasil belajar siswa sebesar 59% pada siklus pertama meningkat menjadi 95% pada siklus kedua, suatu peningkatan yang boleh dibilang cukup signifikan. Sementara peningkatannya terhadap ketuntasan belajar siswa sangat luar biasa signifikan, dari 36% yang belum tuntas pada siklus pertama menjadi 5% pada siklus kedua. Itu artinya, penerapan model Pembelajaran *Group Investigation* sampai akhir siklus kedua terbukti berhasil menuntaskan pembelajaran 95% dari 22 siswa subyek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. 1996. Some Teachers' Belief and Perceptions of Problem Solving in Clarkson (Ed). *Technology in Mathematics Education*. Melbourne: Mathematics Education Research Group of Australia.
- Anni, T.C. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arends, R. 1998. *Classroom Instructional Management*. New York: The Mc Graw-Hill.
- Arifin. 1991. *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Penelitian)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baroody, A.J. dan Nisakyuna, R.T.C. 1993. *Problem Solving, Reasoning and Communicating, K-8, Helping Children Think mathematically*. New York: Merrill, an imprint of Macmillan Publishing Company.
- Berinderjeet, K. 2008. *Problem Solving in the Mathematics Classroom*. Singapore: National Institute of Education Singapore and Association of Mathematics Educator Singapore.
- Cooney, T.J. 1975. *Dynamics of Teaching*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Gagne, R.M. 1977. *The Conditions of learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hudoyo, H. 1979. *Teori Dasar Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hudoyo, H. 1990. *Matematika dan Pelaksanaanya di Depan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Joyce, B. dan Weil, M. 1990. *Model of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Krismanto. 2003. *Beberapa Teknik, Model, Strategi dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Lemke, M., et al. 2004. *International Outcomes of Learning in Mathematics. Literacy and Problem Solving: PISA 2003 Result From the U.S. Prespective*. United States of America: National Center for Education Statistics Institute Education Sciencses U.S. Department of Education.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis kompetensi, konsep, karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NCTM. 2000. *Principles and Standart for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Nurulwati. 2000. *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: Andira.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 64 tahun 2013 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Peraturan Menteri Pendidikan nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Polya, G. 1985. *How to Solve It. A New Aspect of Mathematical Method* Second Edition. New Jersey: Princeton University Press.
- Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Schoenfeld. 1985. *Mathematical Problem Solving*. Orlando, FL: Academic Press.
- Slavin. 1995. *Cooperative Learning Theory*. Second Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon Publisher.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suherman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Uneversitas Pendidikan Indonesia.
- Sujono. 1988. *Pengajaran Matematika untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Supriawan, D. dan Surasega, B. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: IKIP Bandung.
- Suyitno, A. 2004. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tim MKPBM. 2000. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tim Penyusun KBBI. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Puslitbang Sisjian. 1993. *Penyusunan, Penskroan dan Penggunaan Tes Prestasi Belajar Bentuk Uraian*. Jakarta: Penelitian dan Pengembangan Sistemk Pengujian Depdikbud.
- Triyono, A. 2011. *Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika di Kelas Rendah SD Negeri Karangtengah 1 Kecamatan Sananwtan Kota Blitar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Troutman. 1982. *Mathematics: A Good Beginning Strategies for Teaching Children*. Monterey: Journal for Research in Mathematics Education.
- Turmudi. 2001. *Implementasi Awal Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Realistik di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 2 Bandung*. UPI: Laporan Penelitian Mandiri.
- Utari. 1994. *Suatu Alternatif Pengajaran untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Guru dan Siswa SMA di kodya Bandung*. Bandung: IKIP Bandung.
- Wardhani. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, U.S. 2001. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional.

Yee, F.P. 2007. *Mathematical Problem Solving*. Singapore: Nanyang Technological University.